

BAB II **LANDASAN TEORI**

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. *Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur* (Yule, 2006: 3).

Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, kapan, dan dalam keadaan apa. *Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual*.

Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada interpretasi makna yang dimaksud oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Bisa dikatakan bahwa studi ini adalah studi pencarian makna yang tersamar. *Pragmatik*

adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang bicara. Kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam suatu cara yang konsisten dan objektif. Dua orang teman yang sedang bercakap-cakap mungkin menyatakan secara tidak langsung beberapa hal dan menyimpulkan suatu hal lain tanpa memberikan bukti linguistik apapun yang dapat kita tunjuk sebagai sumber ‘makna’ yang jelas atau pasti tentang apa yang sedang disampaikan. Contoh (1) adalah sekadar suatu kasus masalah. Saya mendengarkan penutur dan saya tahu apa yang mereka katakan, tetapi saya ‘tidak tahu’ (tidak mempunyai) gagasan apa yang dikomunikasikan oleh penutur.

- (1) A : Jadi, saudara?
 B : Hei, siapa yang tidak mau?

Jadi, pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka (Yule, 2006: 5).

2.2 Tindak Tutur

Austin (dalam Rusminto, 2009: 68) pada buku yang berjudul *How to Do Things with Words* Tahun 1962, pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur (*"speech act"*). Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (2001) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Selanjutnya Searle (2001) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, permintaan.

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa pertormansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

2.2.1 Jenis-jenis Tindak Tutur

Austin (1962: 91-101) (dalam Rusminto, 2009: 69) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengalakan sesuatu (*an act*

.saying somethings). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Leech (1983: 176) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan.

2.2.1.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore (2001: 5) menyatakan bahwa tindak lokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan; dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan dimana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur.

Pada tindak tutur jenis ini seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti, gayer bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujaran. Dengan demikian, tuturan yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur. Contohnya sebagai berikut.

(1) Bajumu kotor sekali

Kalimat *bajumu kotor sekali* apabila ditinjau dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat di atas mengatakan atau menginformasikan sebuah pernyataan bahwa baju itu kotor sekali (*makna dasar*) dapat ditarik simpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya.

2.2.1.2 Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan, selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit, tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer, 2004: 53).

Berkaitan dengan tindak ilokusi, Austin dalam Chaer (2004: 55) melihat tindak tutur dari pembicara. Dalam hal ini penutur dalam tuturnya mengandung maksud dan daya atau daya ujaran yang bersangkutan, untuk apa ujaran itu dilakukan. Pernyataan ini lebih jelas terungkap pada contoh berikut.

*(2) Ayo Bu, Pak! Tiga kilo sepuluh ribu saja, manis lo Pak mangganya- Ayo-
ayo beli di sini saja*

Pada kalimat (2) di atas dituturkan oleh seorang pedagang yang menawarkan dagangannya. Dalam tuturan itu mengandung maksud agar orang-orang mau

membeli dagangannya. Dengan demikian, tindak ilokusi tersebut menekankan pentingnya pelaksanaan isi ujaran bagi penuturnya.

Secara khusus Searli dalam (Leech, 1993: 163-166) mendeskripsikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur diantaranya (1) asertif (*assertives*), (2) direktif (*direktives*), (3) komisif (*commissives*), (4) ekspresif (*expressives*), dan (5) kalimat deklaratif (*declarations*). Berikut ini adalah uraiannya.

1) Asertif (*assertives*) ialah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran

atas apa yang dlujarkan, misalnya *menyatakan, mengusulkan, membual,*

mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Berikut ini adalah contoh

kalimat asertif jenis usulan.

(3) *Bagaimana kalo liburan tahun ini kita ke Bali.*

Kahmat *bagaimana kalo liburan tahun ini kita ke Bali* berupa usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, bahwa tempat tersebut merupakan tempat wisata yang indah.

2) Direktif (*direktives*) ialah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya *larangan,, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.* Berikut ini

adalah contoh ilokusi direktif.

(4) *Dek tolong belikan ibu obat!*

Kalimat *Dek, tolong belikan ibu obat* merupakan kalimat direktif memerintah,

pada tuturan di atas penutur menghendaki mitra tutur menghasilkan sesuatu efek berupa tindakan untuk membelikan obat.

- 3) Komisif (*commissives*) ialah ilokusi yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya *menjanjikan, menawarkan, berkaul/bernazar*. Contoh kalimatnya adalah.

5) *Lusa ayah segera pulang.*

Kahmat *lusa ayah segera pulang* berupa komisif menjanjikan, tuturan yang berupa janji untuk segera pulang. Pada kalimat di atas penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang berupa janji untuk segera pulang.

- 4) Ekspresif (*expressives*) ialah ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan belasungkawa*. Ilokusi ekspresif terlihat pada contoh berikut.

6) *Saya turut belasungkawa atas meninggalnya ayahmu.*

Kalimat *saya turut belasungkawa atas meninggalnya ayahmu* berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

- 5) Kalimat deklaratif (*declarations*) ialah berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya, *mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi names, menjatuhkan hukuman, mengucilkan*. Ilokusi deklaratif terlihat pada contoh berikut.

7) *Mulai besok silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini.*

Kalimat *mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini* berupa ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Kalimat ini berupa kahmat pemecatan yang disampaikan oleh kepala pegawai kepada bawahannya.

Dalam kaitan dengan hal ini. Halliday (185) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima belas jenis, yaitu (1) tindak tutur menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu; (2) tindak tutur memuji, mengucapkan selamat menyanjung, menggoda, dan menyombongkan; (3) tindak tutur mengintierupsi, menyela, dan memotong pembicaraan; (4) tindak tutur memohon, meminta, dan mengharapakan; (5) tindak tutur mengelak, membohongi, mengobati kesalahn, dan mengganti subjek; (6) tindak tutur mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli. mengejek, menghina, dan memperingatkan; (7) tindak tutur mengeluh dan mengadu; (8) tindak tutur menguduh dan menyangkal; (9) tindak tutur menyetujui, menolak, dan membantah; (10) tindak tutur meyakinkan, memengaruhi, dan menyugesti; (11) tindak tutur memerintah, memesan, dan meminta atau menuntut; (13) tindak tutur menanyakan, merneriksa, dan meneliti; (14) tindak tutur menaruh simpati dan menyatakan bela sungkawa;.(15) tindak tutur meminta maaf dan memaafkan.

2.2.1.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi pengaruh terhadap mitra tutur adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson (1995) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra

tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Penutur sebenarnya mempunyai harapan bagaimana mitra tutur menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkan, jenis tindak tutur ini disebut tindak perlokusi. Tindak perlokusi (*perlokutiony act*) adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (*the act of affecting someone*). Misalnya, karena adanya ucapan dokter kepada pasiennya "Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner", maka si pasien akan panik atau sedih. Dengan demikian perlokusi mencerminkan reaksi atau ujaran terhadap mitra tutur.

2.3 Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Dalam sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya penutur tidak Selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam mengajukan permintaan ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama (Ibrahim, 2001: 320). Di samping itu, penggunaan bentuk verbal yang bermacam-macam dalam mengajukan permintaan ini juga sejalan dengan pandangan dalam tindak tutur, penutur tidak selalu hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan mengusahakan agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Dengan kata lain, dalam mengajukan permintaannya, anak usia SD tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi melainkan juga untuk mencapai tujuan sosial.

Kenyataan adanya tujuan sosial di samping tujuan pribadi tersebut mendorong anak usia SD menggunakan bentuk-bentuk verbal yang bermacam-macam. Hal ini disebabkan oleh adanya fakta bahwa dalam mengajukan permintaan, tuturan anak tidak hanya harus cukup informatif, yakni dengan menggunakan bentuk permintaan langsung dalam rangka merealisasikan prinsip kerja sama, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur yang dihadapinya, yakni dengan menggunakan bentuk permintaan tidak langsung dalam rangka merealisasikan prinsip sopan santun (periksa Grice, 1975; Leech, 1983). Meskipun demikian, penggunaan prinsip-prinsip percakapan tersebut sering berbenturan antara satu dengan yang lainnya. Artinya, dalam rangka menerapkan salah satu prinsip percakapan, ada kalanya anak terpaksa harus melanggar prinsip-prinsip percakapan lain.

Kelangsungan dan ketidak langsung sebuah tuturan bersangkutan paut dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan masalah isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni bersangkutan paut dengan bagaimana tuturan diformulasikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokusi tersebut. Jika isi ilokusi mengandung maksud yang sama dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan tidak langsung. Contoh berikut memperjelas uraian tersebut.

*Aku minta minum.
Haus sekali aku.*

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa contoh (1) dan contoh (2) berbeda dari segi bentuk. Meskipun demikian, dari segi isi, kedua ilokusi menunjukkan kesamaan, yaitu melakukan tindak meminta (minum). Tuturan pada contoh (1) bersifat lebih langsung daripada tuturan pada contoh (2):

Sementara itu, untuk melihat kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat juga ditempuh dengan beberapa cara. Blum-Kulka (1987) menyebutkan bahwa kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat dilihat dari daya pragmatik sebuah tuturan. Berdasarkan daya pragmatik ini, kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat dilihat dari dua cara, yaitu (1) dengan melihat beban kognitif suatu tuturan dan (2) dengan menarik implikatur percakapan terhadap tuturan tersebut. Cara pertama berkaitan dengan aspek-aspek mempragmatik dan lebih tepat digunakan dalam psikolinguistik. Sebaliknya, cara kedua berkaitan dengan aspek-aspek pragmatik. Dalam penelitian ini digunakan cara kedua, yakni kajian berdasarkan aspek-aspek pragmatik.

Dengan menarik implikatur percakapan, kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat digambarkan sebagai sebuah tentang yang terdiri atas dua kutub. Kutub paling kiri merupakan posisi tuturan paling langsung, sedangkan kutub paling kanan merupakan posisi dari tuturan, yang paling tidak langsung. Di antara kedua kutub tersebut terdapat sebuah titik yang berkategori sedang yang merupakan posisi dari tuturan berpagar.

2.4 Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk jelasnya dapat diperhatikan kalimat 1 samapi dengan 4 berikut:

- (1) Penyanyi itu suaranya bagus.
- (2) Suaranya bagus, (tapi tak usah nyanyi saja).
- (3) Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.
- (4) Radionya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar.

Kalimat (1), bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan (2), karena penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tak usah nyanyi saja*, merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan (membesarkan) volume radio untuk dapat secara lebih mudah mencatat lagu yang diperdengarkannya, tindak tutur kalimat (3) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya, karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya, tindak tutur dalam (4) adalah tindak tutur tidak literal.

Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur berikut ini:

1. Tindak tutur langsung literal
2. Tindak tutur tidak langsung literal
3. Tindak tutur langsung tidak literal
4. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

2.4.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya. Untuk ini dapat diperhatikan pada kalimat 5 sampai dengan 7 berikut:

- (5).Orang itu sangat pandai
- (6).Buka mulutmu!
- (7) jam berapa sekarang?

Tuturan (5), (6), dan (7) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (5), maksud memerintah dengan kalimat perintah (6), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.

2.4.2 Tindak Tutur tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutarannya, tetapi makna kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kalimat (7) dan (8) dibawah ini:

- (8) lantainya kotor
- (9) di mana handuknya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (8), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (8) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (9) maksud memerintah untuk mengambilkan handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung.

2.4.3 Tindak Tutur Langsung tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah di ungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan (10) dan (11) di bawah ini:

- (10) Suaramu bagus, kok
- (11) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (10) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (11) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (10) dan (11) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting tetapi bagaimana cara mengatakannya.

2.4.4 Tindak Tutur tidak Langsung tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (12). Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (13) dan (14) berikut:

- (12) Lantainya bersih sekali
- (13) Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran
- (14) Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

2.5 Situasi Tutur

Situasi menentukan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam wacana. Dalam situasi resmi digunakan bentuk-bentuk yang menandai bahasa formal. Sebaliknya, dalam situasi tidak resmi dituntut bentuk-bentuk yang menandai bentuk yang tidak formal. Bentuk-bentuk *tidak*, *sudah*, dan *hanya* dapat ditemukan dalam bahasa resmi, tetapi bentuk-bentuk *enggak*, *udah*, dan *cuman* dapat ditemukan dalam bahasa tidak formal. Cara berwacana pun berbeda dalam situasi resmi, orang dituntut untuk bergaya formal, sedangkan dalam situasi tidak resmi orang dituntut untuk bergaya santai (Darma, 2009: 6).

2.5.1 Aspek-aspek Situasi Tutur

Leech (1983) mengungkapkan bahwa pragmatics studies meaning in relation to speech situation. Untuk memperjelas batasan ini terlebih dahulu dapat disimak kalimat (15) dan (16) berikut:

- (15) *Letaknya jauh dari kota*
 (16) *Temboknya baru dicat*

Secara formal, tanpa mempertimbangkan konteks pemakaiannya, kalimat (15) dan (16) di atas adalah kalimat deklaratif. Sebagai kalimat deklaratif (15) dan (16) berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, yakni ‘tempat yang bersangkutan jauh dari kota’ dan ‘tembok yang dibicarakan itu baru dicat’. Akan tetapi, bila kedua kalimat di atas memungkinkan dipergunakan secara seksama, kedua kalimat di atas memungkinkan dipergunakan untuk menyatakan berbagai maksud. Misalnya, tuturan *Letaknya jauh dari kota* dalam (17) berbeda dengan yang terdapat dalam (18) dan (19). Demikian pula tuturan *Temboknya baru dicat* dalam (20) berbeda dengan yang terdapat dalam (21).

- (21) a : *Kita berangkat ke Sanur hari Minggu, ya?*
 b : *Letaknya jauh dari kota. Rumahku kosong. Orang tuaku sedang tidak di rumah*
 (22) *Telah dibuka warung sate Tegal. Letaknya jauh dari kota. Hawanya segar. Tempat parkir luas.*
 (23) a: *Kamu tinggal di mana?*
 b: *Di Bantul*
 a: *Naik apa kamu ke fakultas?*
 b: *Naik sepeda motor*
 a: *Mengapa tidak naik bus saja?*
 b: *Letaknya jauh dari kota*
 (24) *Rumah Ali yang ada di Puncak, temboknya baru dicat.*
 (25) *Temboknya baru dicat, Lin tadi celananya kotor.*

Tuturan *letaknya jauh dari kota* (17) berfungsi untuk secara tidak langsung menolak ajakan lawan tutur, sedangkan dalam (18) membujuk lawan tutur dalam hal ini calon konsumen dengan secara tidak langsung mengatakan bahwa warung sate itu tenang, jauh dari keramaian kota, bebas polusi, dan sebagainya. Dan dalam hal (19) berfungsi untuk menginformasikan tanpa pretensi untuk membujuk dan menyuruh lawan tuturnya. Informasi yang disampaikan dalam (19) bahwa (b) tidak naik bus ke fakultas karena tempat tinggalnya jauh dari kota, dan tidak ada

bus yang lewat tempat itu. Tuturan temboknya baru dicat (20) cenderung berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tanpa ada pretensi untuk mempengaruhi lawan tutur, sedangkan (21) berfungsi untuk memberi peringatan kepada lawan tuturnya agar jangan menyentuh tembok itu karena baru dicat.

Dari apa yang terurai dalam beberapa alinea di atas jelaslah bahwa sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan pretensi langsung elemen maka unsur-unsurnya (Sperber dan Wilson, 1989). Sehubungan dengan bermacam-macamnya makna mungkin dikemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktifitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.5.1.3 Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2.5.1.4 Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*context*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks ini pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

2.5.1.5 Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

Bentuk-bentuk tuturan *Pagi*, *Selamat pagi*, dan *Met pagi* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa lawan bicara (teman, guru, kolega dan sebagainya) yang dijumpai dipagi hari. Selain itu, selamat pagi dengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada tertentu, dan situasi yang berbeda-beda dapat pula dipergunakan untuk mengecek guru terlambat masuk kelas, atau kolega (sahabat) yang terlambat datang ke pertemuan. Jadi, ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat fungsional dengan pandangan gramatika yang bersifat formal. Di dalam pandangan yang bersifat formal, setiap bentuk lingual yang berbeda tentu memiliki makna yang berbeda. Selain itu, dengan kriteria yang ketiga itu kalimat-kalimat anomali, seperti *Jono dipermainkan bola* dan *Mobil saya hanya gerobak* dapat diterangkan. Kalimat-kalimat ini berturut-turut digunakan untuk mengungkapkan maksud bahwa Jono tidak pandai bermain bola dan merendahkan diri agar kedengaran sopan di telinga lawan tuturnya. Tuturan *Mobil saya hanya gerobak* dipandang jauh lebih sopan di dalam situasi pertuturan tertentu bila dibandingkan dengan tuturan berikut ini:

- a. Mobil saya bagus sekali.
- b. Mobil saya mercy

Di dalam bahasa Inggris juga terdapat kalimat anomali *My car is a lemon*, atau *Golf plays John*. Kalimat-kalimat ini secara berturut-turut diutarakan untuk mengungkapkan maksud bahwa *Mobil saya sangat buruk*, dan *John tidak pandai bermain golf*. Dengan kenyataan ini jelaslah kalimat anomali melanggar kaidah semantik untuk menyatakan maksud tertentu.

2.5.1.6 Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (verbal act) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dengan tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

2.5.1.7 Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat *Apakah rambutmu terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antar kalimat (sentence) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

2.5.2 Perbedaan Analisis Linguistik Struktural dengan Analisis Pragmatik

Pusat perhatian kajian linguistik struktural adalah bentuk-bentuk lingual tanpa secara sadar mempertimbangkan situasi tuturan sehingga analisisnya dikatakan bersifat formal. Sementara itu, yang menjadi pusat kajian pragmatik adalah maksud pembicara yang secara tersurat atau tersirat di balik tuturan yang dianalisis. Maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi lewat penggunaan bahasa itu secara konkret dengan mempertimbangkan secara seksama komponen situasi tutur.

Berikut ini akan disajikan analisis wacana secara linguistik (struktural) dan pragmatik. Adapun wacana yang akan dijadikan bahan analisis adalah teks iklan bumbu masak nasi goreng Kokita. Bunyi teks iklan itu sebagai berikut:

- (22). Regu tembak : coba katakan, apa permintaan terakhirmu!
 Tahanan : Nasi goreng Kokita
 Regu tembak : Hm! (makan nasi goreng bersama-sama)

Bila dianalisis secara struktural, wacana (22) di atas adalah dialog yang terbentuk dari kalimat perintah yang di dalamnya mengandung klausa interogatif-informatif *Coba katakan, apa permintaan terakhirmu!* Dan kalimat jawab *Nasi goreng Kokita*, serta kalimat minor (kalimat tidak berklausa) *Hm!* Selanjutnya klausa *Coba katakan* terdiri dari penanda perintah *coba* dan predikat *katakan*. *Apa permintaan terakhirmu* terbentuk dari kata tanya *apa* yang berfungsi sebagai predikat klausa dan *permintaan terakhirmu* yang berfungsi sebagai subjek. Kalimat *Nasi goreng Kokita* adalah frase nomina atributif yang menduduki fungsi predikat. Akhirnya, *Hm!* Kalimat yang hanya terdiri dari interjeksi. Selanjutnya analisis gramatika secara formal biasanya dilanjutkan ke tataran subklausa, tataran kata, dan tataran morfem. Analisis formal semacam ini tentunya tidak akan dapat

menangkap maksud penulisan iklan itu. Untuk itu, analisis dengan pendekatan pragmatik dapat melengkapinya.

Analisis pragmatik yang mempertimbangkan situasi tutur akan sampai pada kesimpulan wacana (22) di atas terkandung maksud untuk mengatakan secara tidak langsung bahwa nasi goreng dengan bumbu masak Kokita sangat enak. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan pengamatan berikut ini. Bila seorang tahanan yang akan menjalani eksekusi di depan regu tembak ditanyai mengenai permintaan terakhirnya, maka jawaban yang akan diutarakan biasanya adalah bertemu dengan keluarga (anak dan istri), atau teman terdekat, dan sebagainya. Adapun bila demikian jawaban tahanan wacana (22) tidak menimbulkan efek apa-apa, seperti tampak dalam (23) di bawah ini:

- (23). Regu tembak : Coba katakan, apa permintaan terakhirmu?
 Tahanan : Bertemu dengan anak istri saya.

Makan nasi goreng Kokita dipandang lebih penting bila dibandingkan dengan bertemu anak istri. Lezatnya nasi goreng Kokita dapat melupakan anak dan istri. Selain itu, regu tembak juga sampai lupa akan kedudukan dan kewajiban karena ikut bersama menikmati kelezatan nasi goreng yang diminta pesakitannya. Sungguh hal ini merupakan hal yang mustahil terjadi. Akan tetapi, justru kemustahilan itu yang menjadikan iklan itu menarik. Akhirnya, interjeksi *Hm!* Dalam konteks di atas bermakna ‘enak (sekali)’. Di dalam konteks yang lain mungkin bermakna yang lain pula, mungkin bermakna ‘menyindir’ atau ‘sinis’ dan sebagainya.

2.6 Prinsip-prinsip Percakapan

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan, 1986: 10).

Prinsip-prinsip percakapan digunakan untuk mengatur supaya percakapan berjalan dengan lancar. Dalam suatu percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Supaya percakapan berjalan dengan lancar, maka pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

2.6.1 Prinsip Kerja Sama

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicarannya, dan berharap lawan bicarannya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*strightforward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicarannya. Misalnya, orang yang mcagggunakan bentuk tuturan “Tolong” dan “Dapatkah Anda menolong saya?” untuk situasi dan

keperluan yang berbeda. Di dalam keadaan darurat orang akan cenderung menggunakan bentuk ujaran yang pertama, sedangkan orang yang memohon bantuan orang lain di dalam situasi yang tidak begitu mendesak, ia akan cenderung menggunakan ujaran yang kedua. Akan sangat anehlah jika seorang yang akan tenggelam di kolam renang. Misalnya meminta bantuan dengan ujaran yang kedua. Sebaliknya seorang yang memohon bantuan tidak selayaknya menggunakan ujaran yang pertama dengan volume suara dan intonasi yang sama dengan orang yang tenggelam. Bila terjadi penyimpangan ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerja sama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar.

Grice mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Grice, 1975: 45-47; Parker, 1986: 23; Wardaugh, 1986: 202; Sperber & Wilson, 1986: 33-34).

2.6.1.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Misalnya penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih (24) dibandingkan dengan (25).

- (24) Tetangga saya hamil
- (25) Tetangga saya yang perempuan hamil.

Ujaran (24) di samping lebih ringkas, juga tidak menyimpangkan nilai kebenaran (truth value). Setiap orang tentu tahu bahwa hanya orang-orang wanitalah yang mungkin hamil. Dengan demikian, elemen yang perempuan dalam tuturan (25) sudah menyarankan tuturan itu. Kehadiran yang perempuan dalam (25) justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas. Untuk mengungkapkan konsep yang sama contoh lain dapat dipertimbangkan wacana (26) dan (27) berikut.

- (26) a: siapa namamu.
b: Ani
a: Rumahmu di mana?
b: Klaten, tepatnya di Pedan
a: Sudah bekerja?
b: Belum masih mencari-cari
- (27) a: Siapa namamu?
b: Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan.
Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaan.
Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah.

Bila (26) dan (27) dibandingkan, terlihat (b) dalam (26) bersifat kooperatif, (b) dalam (26) memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai, atau mencukupi pada setiap tahapan komunikasi. Sementara itu, peserta pertuturan (b) dalam (27) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan. Kontribusi (b) yang berupa informasi alamat, status pekerjaannya, status dalam

keluarga, pengalamannya pernah kuliah di UGM, dsb. belum dibutuhkan oleh (a) pada tahap itu. Andaikata (a) bertanya dengan tuturan *Coba ceritakan siapa kamu?* Di dalam konteks wawancara untuk melamar suatu pekerjaan, misalnya jawaban (b) dalam (27) bersifat kooperatif, dan jawaban (b) dalam (26) tidak kooperatif karena tidak memadai dari apa yang dibutuhkan pewawancaranya. Untuk ini pertimbangkan (28) dan (29) berikut.

- (28) a: Coba ceritakan siapa kamu!
b: Nama saya Ani.
- (29) a: Coba ceritakan siapa kamu!
b: Nama saya Ani. rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah.

2.6.1.2 Maksim Kualitas

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Misalnya seorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia Jakarta bukan kota-kota lain kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Akan tetapi, bila terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi. Untuk ini dapat diperhatikan wacana (30) di bawah ini:

- (30) Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?
Andi : Surabaya, Pak guru.
Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?

Dalam wacana (30) di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah/ dengan jawaban ini sang murid (Andi) sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif (*communicative*

competence) kemudian secara serta merta mencari jawaban mengapa gurunya membuat pernyataan yang salah. Mengapa kalimat Bapak guru diutarakan dengan nada yang berbeda. Dengan bukti-bukti yang memadai akhirnya Andi mengetahui bahwa jawabannya terhadap pertanyaan gurunya salah. Kata *bagus* yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, tetapi sebaliknya untuk mengejek. Jadi, ada alasan-alasan pragmatis mengapa guru dalam (30) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kuantitas. Wacana (31) berikut pelanggaran maksim kualitasnya ditujukan untuk mendapat efek lucu (*comic effect*).

- (31) a: Ini sate ayam atau kambing
b: Ayam berkepala kambing

2.6.1.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Untuk lebih jelasnya perhatikan wacana 32 berikut.

- (32) a: Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.
b: Yang menang apa hadiahnya?

Dialog di atas adalah percakapan antara seorang ayah dengan anaknya. Bila sang ayah sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selayaknyalah ia mempersamakan peristiwa kecelakaan yang dilihat anaknya itu dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Di dalam kecelakaan tidak ada pemenang, dan tidak ada pula pihak yang akan menerima hadiah. Semua pihak akan menderita kerugian, bahkan ada kemungkinan salah satu, atau kedua belah pihak meninggal dunia. Agaknya di luar maksud untuk melucu kontribusi (b) dalam (32) sulit

dicarikan hubungan implikasionalnya. Untuk ini bandingkan dengan (33) dan (34) berikut.

- (33) a: Ani, ada telepon untuk kamu.
b: Saya lagi di belakang, Bu.
- (34) a: Pukul berapa sekarang, Bu
b: Tukang koran baru lewat.

Jawaban (b) pada (33) dan (34) di atas sepintas tidak berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan. Jawaban (b) pada (33) mengimplikasikan bahwa saat itu ia tidak dapat menerima telepon itu secara langsung. Ia secara tidak langsung menyuruh/minta tolong agar ibunya menerima telepon itu. Demikian pula kontribusi (b) pada (34) memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan (a). Akan tetapi, dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran mengantarkan surat kabar atau majalah kepada mereka, tokoh (a) dalam (34) dapat membuat inferensi pukul berapa ketika itu. Dalam (34) terlihat penutur dan lawan tutur memiliki asumsi yang sama sehingga hanya dengan mengatakan *Tukang koran baru lewat* tokoh (b) sudah merasa terjawab pertanyaannya. Fenomena (33) dan (34) mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak ucap relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula pada apa yang diimplikasikan ujaran itu.

2.6.1.4 Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Dalam kaitannya dengan prinsip ini Parker (1986: 23) memberi contoh wacana (35) cara ini sering dilakukan oleh orang tua kalau anaknya meminta barang-barang mainan

yang mahal bila berbelanja di toko atau di pasar swalayan. Untuk mengecoh anaknya seorang ibu sering mengucapkan tuturannya di bawah ini:

(35) Nanti kalau di Gardena jangan lewat di tempat boneka, ya!

Dalam maksim ini seorang penutur juga diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila kerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik yang digariskan oleh Leech dengan konsep situasi tuturnya. Sehubungan dengan ini dalam situasi pertuturan yang wajar wacana (36) dan (37) berikut tidak akan ditemui:

(36) a: Masak peru ibu kotanya Lima...Banyak amat.

b: Bukan jumlahnya, tetapi namanya

(37) a: Saya ini pemain gitar solo

b: Kebetulan saya orang Solo. Coba hiburan saya dengan lagu-lagu daerah Solo.

Bila konteks pemakaian dicermati kata Lima yang diucapkan (a) pada tuturan (36) tidak mungkin ditafsirkan atau diberi makna nama bilangan, dan Solo yang bermakna tunggal ditafsirkan nama kota di Jawa Tengah karena di dalam pragmatik konsep ketaksaan (Ambiguity) tidak dikenal.

Grice (1975: 47-48) membuat analogi bagi kategori-kategori maksim percakapannya sebagai berikut ini:

1. Maksim kuantitas. Jika anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat

obeng, saya mengharapkan anda mengambilkan saya empat bukannya dua atau enam.

2. Maksim kualitas. Saya mengharapkan kontribusi anda sungguh-sungguh, bukannya sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan anda memberi saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan anda mengambilkan sendok-sendokan, atau sendok karet.
3. Maksim relevansi. Saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya mencampur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengaharapkan diberikan buku yang bagus, atau bahkan kain oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahapan berikutnya.
4. Maksim cara. Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukanya secara rasional.

2.6.2 Prinsip Kesopanan

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan persoalan yang bersifat interpersonal. Bila sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*), sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agrement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan

dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Sebelum membicarakan lebih jauh keenam maksim kesopanan di atas ada baiknya terlebih dahulu diterangkan mengenai bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim di atas. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran imposif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran imposif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

2.6.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan imposif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Leech (1986) mencontohkan tuturan (37) s.d. (41) berikut memiliki tingkat kesopanan yang berbeda. Tuturan dengan nomor yang lebih kecil memiliki tingkat kesopanan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesopanan dengan nomor yang lebih besar.

- | | |
|---|---------------|
| (37) Datang ke rumah saya! | (tidak sopan) |
| (38) Datanglah ke rumah saya! | (tidak sopan) |
| (39) Silakan (anda) datang ke ruma saya. | (tidak sopan) |
| (40) Sudikah kiranya (anda) datang ke rumah saya. | (tidak sopan) |

- (41) Kalau tidak keberatan, sudilah (anda) datang ke rumah saya.
(sopan)

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih sopan dibandingkan dengan kalimat perintah.

Bila di dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Fenomena ini lazim disebut paradoks pragmatik (*pragmatic paradox*). Untuk ini bandingkan (42) yang mematuhi paradoks pragmatik dengan (43) yang melanggarnya.

- (42) a: Mari saya bawakan tas anda.
b: Jangan, tidak usah.
(43) a: Mari saya bawakan tas anda
b: Ini, begitu dong jadi teman.

2.6.2.2 Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Ujaran (44) di bawah ini dipandang kurang sopan bila dibandingkan (45) berikut.

- (44) Anda harus meminjami Saya mobil.
(45) Saya akan meminjami Anda mobil.

Tuturan (44) dirasa kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain. Sebaliknya (45) penutur berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

2.6.2.3 Maksim Kemurahan

Berbeda dengan maksimum kebijaksanaan dan maksim penerimaan, maksim kerendahan hati diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Untuk jelasnya dapat diperhatikan wacana (46) dan (47) berikut:

- (46) a:Permainanmu sangat bagus.
b:Tidak saya kira biasa-biasa saja.
- (47) a:Permainan anda sangat bagus.
b:Jelas siapa dulu yang main.

Tokoh (a) dalam (46) dan (47) bersikap sopan karena berusaha memaksimalkan keuntungan (b) lawan tuturnya. Lawan tuturnya (b) dalam (46) menerapkan paradoks pragmatik dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri, sedangkan (b) dalam (47) melanggar paradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi, (b) dalam (47) tidak berlaku sopan.

2.6.2.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Dengan ketentuan yang sama dapat diputuskan bahwa (48) mematuhi maksim kesopanan, dan bagian tuturan (b) dalam (49) melanggarnya:

- (48) a: Betapa pandainya orang itu.
b: Betul, dia memang pandai.
- (49) a: Kau sangat pandai.
b: Ya, saya memang pandai.

Agar jawaban (b) dalam (49) terasa sopan, (b) dapat menjawab seperti (50) di bawah ini sehingga ia terkesan meminimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri:

- (50) a: Kau sangat pandai.
b: Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.

2.6.2.5 Maksim Kecocokan

Seperti hanya maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati, maksim kecocokan juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Untuk jelasnya dapat diperhatikan wacana (51) dan (52) berikut:

- (51) a: Bahasa Inggris sukar, iya?
b: Ya
- (52) a: Bahasa Inggris sukar, iya?
b: (Siapa bilang), mudah sekali.

Kontribusi (b) dalam (51) lebih sopan dibandingkan dengan dalam (52) karena dalam (52) (b) memaksimalkan ketidakcocokan dengan pernyataan (a). Dalam hal ini tidak berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ini tidak menyetujui apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya ia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan atau ketidakcocokan partial (*partial agreement*).

2.6.2.6 Maksim Kesimpatian

Sebagaimana halnya maksim kecocokan, maksim ini juga diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Wacana (53) dan (54) sopan karena penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan (53), dan kedudukan (54):

- (53) a: Aku lolos di UMPTN, Jon
b: Selamat, ya!
- (54) a: Bibi baru-baru ini sudah tidak ada.
b: Oh, aku turut berduka cita.

Berbeda dengan (53) dan (54), (55) dan (56) berikut tidak mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan (b) memaksimalkan rasa antipati terhadap kegagalan atau kedukaan yang menimpa (a).

- (55) a: Aku gagal di UMPTN
 b: Wah, pintar kamu. Selamat, ya!
- (56) a: Bibi baru-baru ini sudah tidak ada.
 b: Aku ikut senang Jon.

Dengan penjelasan yang sama, (57) dan (58) lebih sopan dibandingkan dengan (55) dan (56).

- (79) a: Aku gagal di UMPTN.
 b: Jangan sedih. Banyak orang seperti kamu.
- (80) a: Bibi baru-baru ini sudah tiada.
 b: Ikhlas saja, mungkin sudah takdir, Jon.

Dari apa yang terurai di atas dapat diketahui bahwa maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berskala dua kutub (*bipolar scale maxim*) karena berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian adalah maksim yang berskala satu kutub (*unipolar scale maxim*) karena berhubungan dengan penilaian buruk baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Dalam kaitannya dengan maksim berskala dua kutub, maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan adalah maksim yang berpusat pada orang lain (*other centred maxim*), dan maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centred maxim*).

2.7 Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental terlebih dahulu memahami konsep Mental Age (MA). Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, anak yang mempunyai usia enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia enam tahun pada umumnya. Artinya anak yang berumur enam tahun akan memiliki MA enam tahun. Jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari umumnya (*Cronology Age*), maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata. Sebaliknya jika MA seorang anak lebih rendah daripada umumnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. Anak tunagrahita selalu memiliki MA yang lebih rendah daripada CA secara jelas. Oleh karena itu, MA yang sedikit saja kurangnya dari CA tidak termasuk tunagrahita. MA dipandang lebih indeks dari perkembangan kognitif seorang anak. Definisi tentang anak tunagrahita dikembangkan oleh AAMD (American Association of Mental Deficiency) sebagai berikut: “Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara

jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan” (Kauffman dan Hallahan, 1986).

2.7.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat artificial karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinum.

2.7.1.1 Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan di sebut juga *debil*. Debil ialah berdaya pikir dan bertingkah laku seperti anak-anak. Menurut Binet (dalam Somantri, 2005: 106) kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian, anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia tidak dapat merencanakan masa depan bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, agak

sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

2.7.1.2 Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *Imbesil*. Imbesil ialah kecerdasan berpikir yang sangat rendah dungu atau bodoh sekali. Kemampuan ini memiliki IQ 51-36, anak terbelakang mental *sedang* bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. Anak tunagrahita *sedang* sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar membaca, menulis dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabotan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita *sedang* membutuhkan pengawasan terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*Sheltered workshop*).

2.7.1.3 Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Idiot ialah daya pikir yang rendah sekali, IQ yang sangat rendah. Kelompok tunagrahita berat memiliki IQ 32-30, kemampuan mental atau MA maksimum yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total

dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

2.7.2 Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak normal. Ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Di antara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik. Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak terbelakang mental atau tunagrahita yang memiliki MA 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali. Sedang anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang (Umardjani Martasuka, 1984). Dengan demikian tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah di banding dengan anak normal pada umur yang sama.

Locomotor skill, meliputi:

- *Functional run*
- *Functional leao*
- *Functional horizontal jump*
- *Functional vertical jump*
- *Functional hop*
- *Functional gallop*
- *Functional slide*
- *Functional skip*

Object control, meliputi:

- *Functional underhand roll*
- *Functional underhand throw*
- *Functional overhand throw*
- *Functional kick*
- *Functional continous bounce*
- *Functional catch*
- *Functional underhand strike*
- *Functional overhand strike*
- *Functional forehand strike*
- *Functional backhand strike*
- *Functional two-handed strike*

Rhythmic skill, meliputi:

- *Functional movement to an even beat*
- *Functional movement to an uneven beat*
- *Accent and phrasing*
- *Immitate movements*
- *Communication*

Mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional merupakan dasar bagi semua keterampilan gerak lain. Keterampilan gerak fungsional memberikan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk *socio-leisure*, *daily living*, dan *vocational tasks*, keterampilan gerak fundamental sangat penting untuk meningkatkan hidup anak tunagrahita. Anak normal dapat belajar keterampilan gerak-gerak

fundamental secara intingtif pada saat bermain, sementara anak tunagrahita perlu dilatih secara khusus. Karena, ini penting bagi guru untuk memprogramkan latihan-latihan gerak fundamental dalam pendidikan anak tunagrahita.

2.7.3 Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita

Bahasa didefinisikan oleh Myklebust, 1955 (dalam Somantri, 2005: 113) sebagai prilaku simbolik mencakup kemampuan mengikhtisarkan, mengikatkan kata-kata dengan arti dan menggunakannya sebagai simbol untuk berpikir dan mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan. Serta, mengemukakan lima tahapan abstraksi: sensori, persepsi, perumpamaan, simbolisasi, dan konseptualisasi. Kapasitas-kapasitas tersebut saling melengkapi dan di pandang sebagai tahap perkembangan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman.

Secara umum perkembangan bahasa digambarkan oleh Myklebust, 1960 (dalam Somantri, 2005: 113) meliputi lima tahap perkembangan, seperti terlihat dalam gambar berikut



1. *Inner Language*

Inner language adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul kira-kira usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahap ini ialah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya. Tahap berikut ini dari perkembangan *inner language* ialah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna. Contohnya, menyusun perabotan di dalam rumah-rumahan. Bentuk yang lebih kompleks dari perkembangan *inner language* ini adalah mentransformasikan pengalaman ke simbol bahasa.

2. *Receptive Language*

Setelah *inner language* berkembang, maka tahap berikutnya yakni *receptive language*. Anak pada usia kira-kira 8 bulan mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah. Menjelang kira-kira umur 4 tahun, anak lebih menguasai kemahiran mendengar dan setelah itu proses penerimaan (*receptive process*) memberikan perluasan kepada sistem bahasa verbal. Terdapat hubungan timbal balik antara *inner language* dengan *receptive language*. Perkembangan *inner language* melewati fase pembentukan konsep-konsep sederhana menjadi tergantung kepada pemahaman dan *receptive language*.

3. *Expressive Language*

Aspek terakhir dari perkembangan bahasa adalah ekspresif (*ekspresif language*). Menurut Myklebust (dalam Somantri, 2005: 114) *expressive language* berkembang setelah pematapan pemahaman. Bahasa ekspresif anak muncul pada

usia kira-kira satu tahun. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karena itu perkembangan bahasanya juga terhambat. Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (*expressive auditory language*). Perkembangan *vocabulary* anak tunagrahita menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat daripada anak normal (kata per menit), lebih menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hampir tidak pernah menggunakan kata-kata yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi.

2.7.4 Kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Kelas : VI

Semester : 2

Standar Kompetensi : Berbicara

- Mengungkapkan berbagai peristiwa

Kompetensi Dasar :

- Memberikan tanggapan sederhana terhadap cerita teman

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SDLB-C1 ini diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;

3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program di sekolah;
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.